

BAB VI

PENUTUP

Uraian pada bab VI ini akan mengakhiri seluruh pembahasan dalam tesis ini. Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan rekomendasi atas seluruh uraian dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok dalam terang dokumen FABC dan relevansinya bagi dialog agama-agama di Indonesia.

6.1 Kesimpulan

Realitas hidup beragama memberikan peluang dan tantangan tersendiri bagi kita dewasa ini. Beragam perubahan dalam dunia saat ini memberikan dampak bagi cara keberagamaan kita. Untuk mewartakan iman dalam dunia pada masa ini, orang mesti peka terhadap cara pandang dunia yang plural, kompleks dan terus berubah, sekaligus tidak terjebak dalam relativisme dan gejala sinkretisme. Perjuangan untuk mencari titik temu yang mengikat serta memberi ruang artikulasi bagi keberbedaan merupakan usaha yang tak kenal henti. Berdasarkan uraian dari kelima bab dalam tesis ini, ditemukan bahwa dialog antaragama merupakan salah satu elemen penting dalam mengelola fakta kemajemukan agama. Dialog antaragama menjadi *conditio sine qua non* dalam memberikan solusi mengenai masalah hubungan antarumat beragama yang sering melahirkan konflik dan ketegangan.

Data-data yang dipaparkan tentang realitas dialog dan toleransi antarumat beragama di Kecamatan Reok merupakan salah satu bentuk konkret bahwa dialog antaragama itu merupakan kekuatan utama dalam membangun toleransi di tengah perbedaan agama. Profil kehidupan multietnik, multiagama dan multibudaya di Reok sejauh ini sama sekali bukan masalah. Ini sebenarnya disokong oleh

beragam faktor yang mengitari dan mempengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, kenyataan toleransi tersebut ditopang oleh kearifan dan tradisi lokal budaya Manggarai yang mengikat relasi dua agama: Katolik dan Islam. Dengan kearifan lokal yang relatif kaya dan beragam, dan sejalan dengan kondisi kehidupan masyarakatnya yang masih kuat dipengaruhi oleh warisan nilai, peraturan dan hukum adat leluhur, serta tradisi masa lalu, dialog antaragama di Kecamatan Reok telah berjalan dengan relatif baik. Banyak sekali ritual meskipun ritual sederhana seperti hajatan-hajatan, arisan dan silaturahmi, ternyata di dalamnya menyimpan makna solidaritas, peneguhan identitas dan toleransi. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal itulah yang membangun sistem pengetahuan dan pandangan dunia masyarakat Reok. Bagaimana mereka memaknai diri, kelompok, lingkungan sosial, alam dan bahkan Tuhannya. Bagaimana mereka mengelola kehidupan di dalam kelompoknya.

Selain itu, jika ditarik ke atas, peran para tokoh agama dan pemerintah di lingkup Kecamatan Reok melalui berbagai program di bidang kerukunan telah berhasil mengakselerasi kehidupan harmonis dan dialog antarumat beragama selama ini. Para tokoh agama dari kedua agama ini telah bermitra secara aktif selama ini. Kehadiran para pemimpin agama dan tokoh-tokoh masyarakat di Kecamatan Reok justru mendapat daya respon positif dalam diri masyarakat Kecamatan Reok. Sokongan pengetahuan toleransi di dalam keluarga dan sekolah telah memberikan andil penting dalam merawat toleransi beragama di Kecamatan Reok selama ini. Beragam faktor penunjang dialog tersebut telah mengkonfigurasi dinamika dan bentuk relasi kedua agama selama ini. Partisipasi dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan baik di bidang keagamaan, kesehatan, pendidikan, maupun hajatan-hajatan merupakan konfigurasi dan integrasi sekat perbedaan agama selama ini.

Meskipun memiliki sejarah hidup bersama yang panjang, namun kenyataan itu tidak bisa menafikan gesekan dan konflik di wilayah Kecamatan Reok. Penelitian menunjukkan tiga faktor kunci yang menjadi pemicu utama dalam mengganggu relasi kedua agama selama ini, yakni pemahaman agama yang dangkal, kurangnya perjumpaan di antara kaum muda Islam dan Katolik dan isu SARA dalam setiap konstetasi politik lokal. Tiga faktor utama ini telah menjadi

penghambat dalam relasi dan dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok. Pasang surut toleransi dan kerukunan keagamaan tersebut merupakan masalah pilihan yang bisa diambil oleh siapa saja dan terkadang tidak terhindarkan.

Keharmonisan dan toleransi yang terjadi di Kecamatan Reok sebenarnya sepadan dengan visi dan praksis dialog yang dikemukakan oleh para uskup Asia yang tergabung dalam FABC. Ideal dan harapan FABC tentang dialog agama-agama yang mengedepankan prinsip penghargaan terhadap kearifan dan tradisi lokal, membangun sikap yang positif dan membangun etos kemanusiaan juga telah menjadi kekuatan dalam praksis dialog beragama di Kecamatan Reok. Dengan menekankan kesamaan untuk kebersamaan, mereka berhasil membangun semacam komunitas yang mengikat keduanya sebagai “saudara”. Mereka merasa memiliki ikatan-ikatan dan rasa solidaritas, membentuk kepercayaan bersama dan mengkonstruksi ingatan-ingatan sejarah kebersamaan. Nilai-nilai persaudaraan sebagaimana yang digemakan FABC dapat dibangun melalui dialog. Persaudaraan dibalut dengan kesadaran penuh bahwa manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah.

Akan tetapi, ideal FABC tentang dialog agama juga menemui hambatan ketika rasa curiga dan prasangka menyertai praksis dialog itu sendiri. Dalam kenyataan yang dijumpai di Reok, sejauh ini isu SARA dan kurangnya pemahaman akan agama-agama lain menjadi pemicu lahirnya konflik. Oleh karena itu, dialog agama sebagaimana dikemukakan FABC perlu ditinjau kembali. Bahwasannya keempat dialog yang ditawarkan sejauh ini memang telah membantu membangun toleransi dalam masyarakat beda agama. Tetapi konteks dan praksis terkadang tidak selalu memenuhi ideal-ideal yang selalu diharapkan. Untuk itu, konteks pengalaman dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok dapat menjadi inspirasi bagi FABC dalam mengembangkan salah satu model dialog agama-agama dalam wajah Asia. Berdasarkan penelitian ini, dialog simbolik dapat menjadi acuan dan tawaran bagi pengembangan dialog agama-agama dalam konteks yang lebih luas di Asia.

Dengan kajian dan analisis tesis ini diharapkan dapat membantu semua pihak untuk mereplikasi dinamika toleransi dalam kehidupan sosial beda agama di daerah lain yang memiliki komunitas beda agama. Dalam konteks Indonesia yang

majemuk agama, supaya bisa hidup berdampingan satu sama lain, agama-agama di Indonesia perlu memajukan etos perjumpaan, etos *compassio*, etos persaudaraan dan mengubah paradigma teologi menuju teologi publik nusantara. Keempat poin relevansi ini kiranya dapat membangun wajah agama-agama Indonesia yang ramah terhadap pluralitas agama dan budaya. Inilah *impact* yang bisa dibuat dari model dialog di Kecamatan Reok dari perspektif FABC. Visi dan praksis dialog agama dalam pandangan FABC dan pengalaman konkret dialog Islam dan Katolik di Kecamatan Reok membuat kaum beragama sadar bahwa agama-agama perlu melibatkan diri dalam suatu dialog antaragama serta melibatkan diri dalam perjuangan masyarakat untuk mencapai kepenuhan hidup yang lebih manusiawi, agar rencana keselamatan Allah yang diwartakan agama-agama sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan umat manusia.

Akhirnya, kiranya deskripsi dan analisis dalam penelitian ini dapat menggugah kesadaran semua pihak terkait, bahwa upaya membangun kerukunan bukan hal yang sederhana, dibutuhkan kebijakan, strategi dan beragam pendekatan, baik yang bersifat sosiologis maupun teologis, dengan harapan bahwa proses toleransi demikian dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam menata kehidupan masyarakat yang serba multikultur dan multiagama saat ini.

6.2 Beberapa Rekomendasi

6.2.1 Mensosialisasikan Secara Masif, Berkelanjutan, dan Kreatif Nilai-Nilai Toleransi Melalui Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama penanaman nilai-nilai moral. Keluarga bertugas untuk membentuk pribadi-pribadi yang bermoral sehingga menjadi insan-insan yang berkualitas. Inilah misi utama pendidikan keluarga yaitu bahwa semua peserta didik dapat menjadi tunas-tunas muda yang berkarakter, berakhlak mulia, sehingga berguna bagi masa depan bangsa dan negara. Data yang disajikan pada bab sebelumnya (bdk. Tabel 4.3.4.1 pada Bab III) memperlihatkan bahwa pendidikan keluarga turut menjadi faktor pendorong toleransi dan dialog lintas agama di Kecamatan Reok. Pendidikan orang tua dari masing-masing agama dalam hal ini sungguh berperan penting khususnya untuk membentuk cara pandang yang positif anak-anak terhadap orang-orang beragama lain.

Bertolak dari data tersebut, maka setiap keluarga mesti terus memupuk peran pentingnya ini. Pendidikan keluarga semestinya tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga nilai-nilai, sehingga mampu mengasah kepribadian individu yang toleran, inklusif dan berwawasan luas. Pendidikan keluarga harus tetap memberdayakan, memerdekakan dan mengasah segala dimensi penting dalam diri individu, agar setiap individu tidak kehilangan kualitas diri.

Keluarga merupakan formator utama penanaman benih-benih toleransi dalam diri individu. Keseluruhan hidup keluarga turut berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak setiap orang. Ada pertalian erat antara nilai-nilai agama yang diajarkan dalam keluarga-keluarga dan aktus hidup masyarakat itu sendiri. Nilai yang ditanamkan di dalam keluarga menjadi dasar dari setiap perilaku individu. Fungsi dan peran keluarga ini menegaskan bahwa keluarga bukanlah kelompok yang jauh dan terasing dari ruang hidup bersama, melainkan bagian integral dari masyarakat itu sendiri. Keluarga merupakan ruang utama mentransfer nilai-nilai moral. Ajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam keluarga sangat berguna untuk menopang keadaban hidup setiap orang. Individu akan didorong untuk membentuk iklim hidup bersama yang harmonis, di mana sikap saling menghormati dan menghargai menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Individu mampu memaknai keberadaannya sebagai bentuk penghargaan terhadap kondisi pluralitas agama dan budaya.

Pendidikan nilai yang kuat dan matang dalam keluarga berpotensi menghidupkan suasana kerukunan di tengah perbedaan. Dalam hal ini, semakin kuat pendidikan keluarga akan sangat berdampak positif bagi kehidupan masyarakat yang plural. Keluarga dengan demikian menjadi tempat pembentukan karakter moral yang memungkinkan setiap orang bertindak secara baik dan benar berdasarkan ajaran agamanya. Tindakan berbasis ajaran agama ini tentunya memantik sebuah kesaksian hidup yang autentik dari masing-masing orang, sehingga setiap perbedaan dapat dilihat sebagai anugerah dan kekayaan bersama. Ajaran agama yang autentik yang ditanamkan oleh keluarga sejak dini menjadi fondasi bagi relasi kehidupan beragama dan bermasyarakat yang harmonis.

6.2.2 Mendorong Pemimpin Agama Dalam Menciptakan Harmoni Sosial

Salah satu faktor pendukung kehidupan beragama di kecamatan Reok adalah peran para pemimpin agama. Hal ini tampak jelas pada Tabel 4.3.2 yang disajikan pada Bab III yang menunjukkan hasil penelitian tentang peran para pemimpin agama. Berdasarkan Tabel tersebut, disimpulkan bahwa tokoh-tokoh agama sungguh menampilkan sikap yang positif terhadap agama lain. Para pemimpin agama memberikan keteladanan terhadap semua umat beragama dalam mengakui dan menghormati keberadaan agama-agama lain. Persahabatan yang dijalin lewat kegiatan-kegiatan bersama, misalnya Natal dan Tahun baru bersama atau buka puasa bersama menggambarkan secara jelas bahwa setiap tokoh agama menghendaki perdamaian sejati. Para pemimpin agama bercita-cita agar semua umat beragama hidup dalam suasana kasih, damai, rukun dan bebas.

Berkaca pada pentingnya peran pemimpin, maka hendaknya semangat tersebut tetap dirawat oleh setiap pemimpin agama. Di tengah kemajuan dalam banyak aspek, para pemimpin agama tetap dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab. Para pemimpin agama Katolik dan Islam harus tetap menjalankan tugasnya sebagai pengayom kehidupan bersama. Pemimpin agama berperan penting melanggengkan persatuan dan persaudaraan antara umat beragama. Setiap pemimpin agama hadir dengan misi menabur kedamaian dalam diri pemeluknya untuk kemudian dihayati dalam praksis hidup sehari-hari dengan sikap saling menerima dan merangkul semua orang.

Kehidupan para pemimpin itu sendiri menghantar setiap orang pada perilaku-perilaku yang terbuka pada kebaikan hidup bersama. Para pemimpin menggerakkan masyarakatnya untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan tuntutan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, para pemimpin melalui kebijakan-kebijakan maupun seruan-seruan profetisnya selalu berusaha mengubah mentalitas moral pemeluknya yang menyimpang kepada cara hidup yang tunduk pada kaidah-kaidah moral agama. Tunduk pada kaidah-kaidah moral berarti kewajiban setiap orang untuk menciptakan damai. Pemimpin dalam hal ini mengarahkan para pemeluknya untuk hidup damai satu dengan yang lain. Dalam hal ini, perdamaian tertuju pada persaudaraan sejati di mana setiap orang dapat saling menerima, menghormati dan mengutamakan kepentingan bersama.

Perdamaian dibangun atas dasar keterbukaan hati untuk melihat kelompok agama yang berbeda sebagai sesama yang memiliki cita-cita bersama. Perdamaian juga dapat diterjemahkan ke dalam sikap melindungi martabat setiap orang tanpa pandang agama dan budayanya. Hal ini dilakukan semata-mata realisasi dari tindakan kasih yang diajarkan oleh masing-masing agama.

Pendidikan keagamaan yang diberikan oleh para pemimpin hendaknya mengandung nilai-nilai rohani dan moral yang bernilai bagi pembentukan karakter diri umat beragama. Selain itu, pendidikan juga diberikan agar setiap orang sungguh memahami lebih dalam tentang agama, Allah yang diimani, ajaran, tujuan dan makna hidup sebagai orang beriman. Hal ini membantu kaum beriman agar berani mengungkapkan pengalaman imannya kepada orang lain secara lebih jujur dan terbuka, sehingga imannya selain berdampak positif bagi orang lain juga semakin memantapkan imannya sendiri. Di sini, makna positif pendidikan iman tersebut berdimensi sosial, di mana orang lain dapat bertumbuh dan berkembang dalam imannya sendiri secara matang.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan yang diberikan oleh para pemimpin agama ini tidak bersifat paksaan tetapi berdiri di atas penghormatan martabat dan hak-hak masing-masing individu. Pendidikan tersebut diberikan atas kemauan dan kehendak bebas setiap orang untuk mengikutinya. Poin yang diutamakan ialah kebebasan nurani setiap orang yang harus dihormati para pemimpin agama. Penghormatan terhadap kebebasan nurani ini berakibat pada penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia yang berbeda. Dengan demikian, para pemimpin agama tidak hanya mampu menjaga keharmonisan antarumat beragama tetapi juga mampu apa yang paling penting dalam diri setiap orang, yakni kebebasan individu yang tidak lain merupakan kebebasan hati nuraninya sendiri.

6.2.3 Pentingnya Membangun Dialog dengan Kelompok Islam Pendatang dan Asimilasi ke Dalam Masyarakat Lokal

Dalam konteks masyarakat Reok, dialog bertujuan untuk membangun relasi yang harmonis dan saling memperkaya antarpemeluk agama. Dialog sebagai cara untuk menambah wawasan atau gagasan tentang ajaran doktrinal dan

tradisi kekayaan umat beragama lain. Ini sebuah jalan untuk melampaui sekat-sekat primordialisme menuju realitas yang bhineka. Dalam dialog antaragama tidak ada sikap saling meniadakan atau mengeksklusifkan antaragama, di mana agama yang satu mengklaim sebagai agama yang baik dan agama lain tidak baik. Dialog tetap mempertahankan keunikan masing-masing agama dan menghargai ajaran agama ketika saling berkomunikasi.

Dialog selalu mengutamakan prinsip keterbukaan, yaitu menerima dan mengakui orang lain dalam keunikannya masing-masing. Setiap orang dihargai bukan saja karena kesamaan yang dimiliki, melainkan juga karena seseorang tersebut berbeda, berbeda dalam arti memiliki iman yang tidak sama. Inilah sebuah sikap toleransi positif yang mau menghormati sesama dalam kekhasan identitas. Penerimaan itu juga merupakan ungkapan lain dari penghayatan terhadap iman yang dimiliki yang harus berdampak positif bagi sesama. Keterbukaan juga dalam arti bahwa perhatian terhadap kepentingan dan kebutuhan orang lain, menjadikan kepentingan yang lain sebagai kepentingan bersama. Inilah bentuk solidaritas dalam hidup. Solidaritas harus menjadi spirit yang memungkinkan orang lain mampu hidup secara layak di tengah keberagaman.

Berdasarkan kajian yang telah ditemukan terkait dialog di Kecamatan Reok, dialog kultural merupakan salah satu faktor pendukung dialog antaragama yang sudah dijalankan selama ini. Di sini, budaya Manggarai merupakan satu-satunya budaya yang memainkan peran yang sangat penting. Budaya Manggarai merupakan budaya yang mempersatukan dan melestarikan ikatan sosial dalam keberagaman. Hal ini tampak jelas dalam relasi kekerabatan antarkeluarga yang mendatangkan relasi yang positif. Budaya yang mengandung nilai-nilai persatuan dan persaudaraan mendorong setiap orang untuk menyelaraskan hidupnya dengan nilai-nilai tersebut. Memang harus diakui juga bahwa seturut fakta sejarah, kehidupan beragama di Reok sangat terawat dengan baik sampai hari ini karena adanya perkawinan campur yaitu perkawinan campur yang terjadi antara nenek moyang kaum Muslim dan orang Manggarai yang berasal dari keturunan Todo. Pertalian darah inilah yang memungkinkan hubungan yang harmonis dan damai antara kaum Muslim dan orang Manggarai.

Meskipun demikian, dalam perkembangan waktu kaum Muslim yang berdomisili di Kecamatan Reok saat ini bukan hanya terdiri dari kaum Muslim pribumi (yang berasal dari keturunan Todo). Kaum Muslim yang menetap di Kecamatan Reok adalah masyarakat pendatang dalam beberapa tahun terakhir yang berasal dari wilayah Bima, Sumbawa dan Buton (Sulawesi). Umumnya mereka berasal dari wilayah-wilayah mayoritas Muslim. Pada umumnya kelompok Muslim ini datang di wilayah Reo dengan tujuan untuk berdagang. Namun pada akhirnya mereka mulai menetap di wilayah Reo. Kelompok ini datang selain dengan membawa identitas agamanya sekaligus kebudayaannya. Sejumlah orang berusaha beradaptasi dengan budaya setempat, akan tetapi juga ada yang berusaha mempertahankan budayanya masing-masing.

Kedatangan dan perkembangan Muslim non-pribumi ini dapat dikatakan turut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Reok pada umumnya. Agama dan kebudayaan yang mereka hidupkan secara eksplisit membentuk kultur keberagaman. Tidak jarang juga masalah muncul dari kaum Muslim pendatang ini. Hal ini dikarenakan kurangnya pengenalan dan pemahaman tentang kearifan lokal budaya Manggarai. Dalam hal ini, kaum Muslim pendatang belum mengenal secara baik budaya Manggarai yang mengandung nilai-nilai persatuan dan persaudaraan. Meskipun permasalahan sering diaktori oleh kelompok ini, namun seringkali hal ini dipelintir atas nama semua kaum Muslim. Perilaku beragama demikian turut menyulut api konflik yang juga merambah kepada persoalan-persoalan lain.

Atas dasar ini, dialog dengan budaya kaum Muslim pendatang ini perlu digalakkan oleh masyarakat Reok. Agama-agama di Kecamatan Reok mesti bekerja sama membangun perjumpaan persaudaraan dengan masyarakat Islam pendatang dan kebudayaan yang melingkupi masyarakat tersebut demi terwujudnya persekutuan dan perdamaian antara seluruh warga masyarakat. Dialog tersebut harus mampu mengakomodasi nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan kelompok tersebut. Dialog ini mesti diterjemahkan ke dalam sikap mengakui, melindungi, mengakomodasi, serta memberi ruang bagi masyarakat Muslim yang tidak memegang kebudayaan Manggarai untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan mereka. Tentunya setiap orang harus dapat

melepaskan eksklusivisme yang membatasi ruang pertemuan yang interaktif antarumat beragama teristimewa dengan kelompok tersebut.

Identitas setiap kaum agamais terletak pada inklusivitasnya terhadap keberadaan orang lain, bukan pada eksklusivisme. Sikap eksklusif terhadap keberadaan kelompok manusia yang berbeda dapat menyuburkan prasangka buruk yang kemudian memperlebar jarak antara agama yang satu dengan agama yang lain atau kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Model agama seperti ini yang memungkinkan agama tidak relevan dan aktual di tengah dunia khususnya di kecamatan Reok. Agama tidak mampu berkontekstual dengan situasi dan kondisi bangsa dan negara.

Jalan keluar lain untuk menghindari bahaya negatif seperti kekerasan antarkelompok Islam dan Katolik adalah dengan menggali kembali nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Islam pendatang tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pelbagai kajian terhadap nilai-nilai kebudayaan, belajar atau membaca kembali nilai-nilai tersebut untuk kemudian menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kebudayaan merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, kelompok Islam pendatang juga perlu belajar menyesuaikan diri dengan adat dan budaya masyarakat setempat sejauh dapat dengan pertama-tama menanamkan sikap hormat dan penghargaan terhadap masyarakat dan budaya setempat. Dengan cara demikian, masyarakat Kecamatan Reok dapat tetap hidup dalam nuansa persaudaraan di mana masing-masing orang turut berkontribusi bagi usaha pengembangan persaudaraan dan persatuan. Persaudaraan merupakan salah satu sikap yang harus dihayati oleh semua warga agar dapat menciptakan kehidupan bersama yang selaras dengan kaidah-kaidah kebhinekaan.

6.2.4 Pentingnya Melibatkan Kaum Muda dalam Berdialog Lintas Agama

Kaum muda yang selama ini agak terlupakan sebenarnya merupakan elemen masyarakat yang penting untuk terlibat dalam pembangunan sikap toleransi. Berbagai riset yang ada menunjukkan kontestasi ideologi keagamaan telah menysasar generasi remaja. Sementara tak jarang pandangan yang masuk ke remaja adalah pemahaman keagamaan yang “sempit” dan berupaya memperkuat

sekat-sekat keagamaan. Jika memperhatikan pola dan variasi konflik yang terjadi selama ini, penyebab utama konflik di Kecamatan Reok datang dari kaum muda itu sendiri. Kurangnya perjumpaan dan kedangkalan pemahaman akan agama yang lain membuat mereka rentan terlibat dalam perkelahian dan tawuran. Itulah yang menjadi penghambat dialog agama di Kecamatan Reok selama ini. Menyadari realitas yang terjadi selama ini, maka perlu dibuka ruang perjumpaan dengan tema-tema edukatif, seperti diskusi yang bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kegiatan rekreasi untuk memperkuat persaudaraan atau sekedar bercerita untuk meneguhkan satu sama lain. Kegiatan-kegiatan syering dan berbagi iman perlu diintensifkan. Selain itu, FKUB juga perlu melibatkan kaum muda baik Islam dan Katolik ketika mengadakan dialog dan diskusi bersama.

6.2.5 Pemerintah Perlu Memperkuat Peran FKUB dan Mengontrol Pelaksanaan Pendidikan

Terciptanya kerukunan antarumat beragama melalui dialog lintas iman tidak hanya menjadi tanggung jawab para tokoh agama tetapi juga pemerintah. Dalam konteks penelitian ini peran pemerintah Kabupaten Manggarai, dan secara khusus pemerintah di tingkat Kecamatan Reok menjadi sangat penting dalam kerangka mendorong terciptanya semangat kebersamaan di tengah perbedaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antarumat beragama di Kecamatan Reok merupakan agenda bersama, baik itu diprakarsai secara mandiri oleh masyarakat maupun dengan bantuan pemerintah. Sejauh yang teramati, pemerintah telah memperkenalkan diplomasi kultural, yaitu bentuk hubungan simbiosis antara aktor-aktor keagamaan dan agen pemerintah yang keduanya saling memberikan manfaat. Tokoh-tokoh agama menjadi salah satu pranata yang selama ini diandalkan dalam membangun dialog antarumat beragama. Model dialog seperti ini, dapat disebut dialog kelembagaan, yakni dialog di antara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama yang melibatkan wakil-wakil agama yang diakui pemerintah. Di Kecamatan Reok, dialog tersebut terwujud dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB ini yang bertanggung jawab dalam terbangunnya dialog antarumat beragama di Kecamatan Reok. FKUB inilah yang menjadi harapan dan tangan kanan pemerintah dalam membantu

menjaga stabilitas dan keamanan. Sedangkan bagi masyarakat FKUB menjadi tumpuan apabila terjadi konflik atas nama agama dan menjadi jembatan komunikasi keberagaman masyarakat Reok.

Kendatipun kini pemerintah sudah lebih maju, dalam arti telah memiliki itikad baik untuk menggalang kerukunan umat beragama, namun tugas untuk mengayomi masyarakat tidak akan pernah selesai. Di tengah konflik SARA yang semakin menajam belakangan ini baik yang terjadi di tingkat nasional maupun di tingkat lokal, pemerintah melalui dinas-dinas terkait diharapkan untuk bisa mengontrol pelaksanaan kegiatan pembelajaran agama di sekolah-sekolah, mengevaluasi buku-buku pelajaran agama dan menguji kembali kompetensi dari para guru agama dan para penyuluh agama. Hal ini penting mengingat benih-benih radikalisme justru tumbuh subur melalui lembaga pendidikan. Selain itu, pemerintah mesti memikirkan satu regulasi khusus untuk mengatur pengajaran Ilmu Perbandingan Agama di setiap lembaga pendidikan formal, mulai dari Pendidikan Dasar hingga Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus, Ensiklopedi dan Dokumen

- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Cetakan III*. Balai Pustaka: Jakarta, 1990.
- Ebat, Robert S. dan Fransiskus Ebat. *Kamus Bahasa Manggarai Indonesia: Indonesia-Manggarai*. Bogor: Penerbit Mardi Yuana, 2018.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 1993.
- Paus Fransiskus. *Veritatis Gaudium (Sukacita Kebenaran)*. Penerj. R.P. Albertus Bagus Laksana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- . *Fratelli Tutti*. Penerj. Alb. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2020.
- Paus Fransiskus dan Ahamad Al-Tayyib. *Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Abu Dhabi, 4 Februari 2019.
- Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Departemen dan Penerangan KWI, 1990.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ecclesia in Asia*. Penerj. R. Hardawiryana. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Buku

- Abdillah, Masykuri. *Islam Agama Kedamaian: Merawat Kemajemukan dan Kerukunan di Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2021.
- Abdullah. *Teologi Damai: Rekonstruksi Paradigmatik Relasi Kristen dan Islam*. Makassar: Allaudin University Press, 2012.
- Abdullah, M. Amin. “Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Islam dan Kristen: Sebuah Pembacaan Alquran Pasca-Dokumen ACW”, dalam Suhadi, ed. *Costly Tolrance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Abidin, Zainal dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2012*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada, 2012.
- al-Nubarakhfuri, Syaikh Shafiyurrahman dan Sirah Nabawiya. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung, Muhammad SAW dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*. Jakarta: Darul Haq, 2020.
- Ali, A. Mukti. “Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck, eds. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS, 1992.
- Bagir, Zainal Abidin dan Robert W. Hefner. ”Christianity and Religious Freedom in Indonesia Since 1998”, dalam Allen D. Hertzke dan Timothy Samuel Shah. *Christianity and Freedom Contemporary Perspective*. USA: Cambridge University Press, 2016.
- Banawiratma, J.B. dan Zainal Abidin Bagir eds. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Betray, Y. “Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Ruteng,” dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, (Ende: Percetakan Arnoldus, 1974.

- Chia, Edmund Kee-Fook. *Kekristenan Dunia Bertemu dengan Agama-Agama Dunia: Sebuah Summa Tentang Dialog Antaragama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Cholil, Suhadi, ed. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012: Program Studi Agama dan Lintas Budaya*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Claver, Francisco. *The Making of a Local Church*. Quezon City: Claretian Publications, 2009.
- Eilers, Franz-Josef, ed. *For All The Peoples of Asia, Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1992 to 1996, Vol. II*. Philippines: Claretian Publications, 1997.
- . *For All The Peoples of Asia, Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1997 to 2001, Vol. III* (Philippines: Claretian Publications, 1997.
- . *For All The Peoples of Asia, Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 2002 to 2006, Vol. IV*. Philippines: Claretian Publications, 2007.
- Eliade, Mircea. "Myths, Dreams and Mysteries", dalam F.W. Dillistone, ed. *Myth and Symbol*. London : SPCK, 1966.
- Homan, Murad Wilfrid. "Religious Pluralism and Islam in Polarised World", dalam Roger Boase, ed. *Islam and Global Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*. England: Ashgate Publishing Limited, 2005.
- Jebadu, Alexander. *Bahtera Terancam Karam: Lima Masalah Sosial Ekonomi dan Politik yang Meruntuhkan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Maumere: Ledalero, 2018.
- . *Memeluk Mawar: Dialog Antaragama dari Perspektif Ajaran Iman Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2016.

Kasimo, Harold dan Alan Race. *Pope Francis and Interreligious Dialogue Religious Thinkers Engage with Recent Papal Initiatives*. Oxford: Palgrave Macmillan, 2018.

Kerr, David A. "He Walked in the Path of the Prophets: Towards Christian Theological Recognition of the Prophethood of Muhammad," dalam Yvonne Y. Haddad and Wadi Z. Haddad, eds. *Christian-Muslim Encounters*. Gainesville: University Press of Florida, 1995.

Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior, eds. *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia, Baris Depan Karya Misi: Musyawarah Paripurna FABC VII*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2001.

-----, *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus Jilid I*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1997.

Kleden, Paul Budi. "Nagekeo, 'Nilai-nilai Spiritual Sebagai Modal Dasar Pembangunan: Demi Masyarakat Nagekeo yang (Tetap) Beriman di Era Globalisasi'" dalam Philipus Tule dan Theofilus Woghe, eds. *Rancang Bangun Nagekeo*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

-----, "Tuhan dalam Torok", dalam Max Regus dan Kanisius Teobaldus Deki. eds. *Gereja Menyapa Manggarai: Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan Satu Abad Gereja Manggarai-Flores*. Jakarta: Parrhesia Institute, 2011.

-----, *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2012.

Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa dan Dewan Kepausan Untuk Dialog Antaragama. *Dialog dan Pewartaan-Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog Antaragama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus*. Maumere: LPBAJ, 1991.

Kroeger, James H. "Dekalog Dialog Asia: Dasa Prinsip Dialog Antaragama Para Uskup Asia", dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, eds. *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*. Maumere: Ledalero, 2011.

Küng, Hans. *Cristianity and the World Religions*. Jerman: Piper Velag, 1986.

- Madjid, Nurcholish. “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Penyegaran Kembali Pemahaman Keagamaan”, dalam Charles Kurzman, ed. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global Charles Kurzman*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003.
- Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Maku, Hendrikus. *Peace in Islam According to Muhammad Sarif Ahmad*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Malay, Syam. *Naib Reok Manggarai Abdoellah Daeng Mananja: Silsilah dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Penerbit Tonggak Media, 2021.
- Mbukut, Antonius. *Perkawinan Adat Wangkung Rahong Dalam Perspektif Gereja Katolik (Perbandingan Pandangan, Tujuan dan Sifat Perkawinan)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Menamparampil, Thomas. “Nilai-Nilai Asia Bagi Bangsa Manusia”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel. *Menerobos Batas, Membongkar Prasangka: Pendasaran dan Praksis Dialog*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Nafis, Muhamad Wahyuni. *Cak Nur Sang Guru Bangsa: Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Panda, Herman P. *Agama-Agama dan Dialog Antaragama Dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Rachman, Budhy Munawar. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2010.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations. Vol. 4, More Recent Writings*. London: Darton, Longman & Todd, 1996.

- Regus, Max dan Kanisius Teobaldus Deki, eds. *Gereja Menyapa Manggarai: Satu Abad Gereja Manggarai-Flores*. Jakarta: Parrhesia Institute, 2011.
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- dkk, eds. *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Rosales, Gaudencio dan C. G. Arevalo (ed.). *For All The Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1970 to 1991*. Philippines: Claretian Publications, 1992.
- Saliba, John A. *Homo Religiosus in Mircea Eliade*. Netherlands: Leiden E. J. Brill, 1976.
- Siddiqui, Ataullah. "Pope Francis, Islam, and Dialogue", dalam Harold Kasimow dan Alan Race, eds. *Pope Francis and Interreligious Dialogue Religious Thinkers Engage with Recent Papal Initiatives*. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Penderitaan sebagai Dasar Toleransi Agama: Suatu Usaha untuk Memperluas Pemikiran Panikkar tentang Pluralisme Agama", dalam Suhadi, ed. *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim Kristen di Indonesia dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS Center for Religious and Cross-cultural Studies Progam Studi Agama dan Lintas Budaya, 2018.
- Sumarja, I Made dkk. *Reo Sebagai Pusat Perdagangan di Flores Barat*. Bali: Penerbit Kepel Press, 2018.
- Sya'roni, Maman A. Malik "Peletakkan Dasar-dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah", dalam Siti Maryam, dkk (ed.), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Tan, Peter. *Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-Sekuler*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

- Tillich, Paul. *Systematic Theology: Reason and Revelation, Being and God*. London: SCM, 1951.
- Tirimanna, Vimal, ed. *A Brief History of the FABC: FABC Papers 139*. Mumbai, 2013.
- Toda, Dami N. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Tolchah, H. Moch. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Tracy, David. *On Naming the Present*. New York: Orbis Books, 1994.
- Tule, Philipus. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2007.
- Weigel, George. "Religion and Peace An Argument Complexified", dalam Syeryl Brown dan Kimber Schraub, ed. *Resolving Third World Conflict: Challenge for New Era*. Washington DC: US Institute of Peace Press, 1992.
- Wilfred, Felix. "The Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)", dalam Gaudencio Rosales dan C. G. Arevalo, eds. *For All The Peoples of Asia: Federation of Asian Bishops' Conferences Documents from 1970 to 1991*. Philippines: Claretian Publications, 1992.

Jurnal

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar". *Jurnal Mediator*, 9:2, Desember 2008.
- Akhiyat. "Passing Over Teologi Beragama: Studi Esoterisme Agama-Agama". *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 11:1, Januari-Maret 2017.

- Bandur, Hironimus. “Mengendus Jejak Monisme Moral Pada Muslim & Katolik di Manggarai”. *Jurnal Alternatif*, X:1, Agustus 2020.
- Brazal, Agnes M. “Dialogue and Proclamation of Truth: Reception of Nostra Aetate and Ad Gentes by the FABC”. *Journal of Dharma* 42:4, October-December 2017.
- Groff, L. “Intercultural Communication, Interreligious Dialogue, and Peace”. *Futures*, 34, 2002.
- Kewuta, Markus Solo. “Tribut Untuk Paus Emeritus Benediktus XVI”. *Jurnal Ledalero*, 19:1, Juni 2008.
- Kleden, Paulus Budi. “Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia”. *Jurnal Ledalero*, 18:2, Desember, 2019.
- . “Teologi dan Peran Anamnetisnya: Menumbuhkan Peran Anamnetis Teologi Demi Pemberdayaan Agama dan Pembaruan Masyarakat Berbasis pada Filsafat Tindakan Komunikatif J. Habermas dan Teologi Politik J. B. Metz”. *Jurnal Ledalero*, 1:1, Januari 2002.
- Kuek, Sherman YL. “Church in Asia-Dialogue Point of View”. *A brief Paper Presented on Behalf of the Christian Conference of Asia at the Fourth Seminar of the Asian Movement for Christian Unity held in Kuala Lumpur*, Juni 2007.
- Latuheru, Angel Ch., Izak Y. M. Lattu, dan Tony R. Tampake. “Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Georg Gadamer dan Hans Kung”. *Jurnal Filsafat*, 30:2, Agustus 2020.
- Lon, Yohanes S. & Fransiska Widyawati. “Food and Local Social Harmony: Pork, Communal Dining, and Muslim-Christian Relations in Flores, Indonesia”. *Journal Studia Islamika Indonesia*, 26:3, Mei, 2019.
- Mukhlis, Febri Hijroh. “Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama Fikrah”. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4:2, Desember 2016.

- Muller, Johannes. "Globalisasi dan Konsili Vatikan II di Asia". *Jurnal Ledalero*, 13:1, Juni 2014.
- Phan, Peter C. "Asian Christian Theologies: Present Tasks and Future Orientations". *Journal Concilium*, 10:1, Maret 2022.
- Said, Muhammad. "Revitalisasi Fungsi Teologi Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Gulen". *Jurnal Farabi*, 13:1, Juni 2016.
- Setiawan, Hendro. "Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1:2, Juli 2020.
- Sunarko, Adrianus. "Kristianitas Inklusif atau Pluralis?". *Jurnal Melintas*, 31:1, April 2015.
- Takdir, Mohammad. "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom: Potret Harmonisasi Kebhinnekaan di Nusa Tenggara Timur". *Jurnal IAIN Metro Institut Agama Islam Negeri*, 1:1, Januari-Juli, 2017.
- Wibowo, Wahyu S. "Efektivitas Simbol-Simbol Religius". *Jurnal Gema Teologi*, 31:2, Oktober 2007.

Manuskrip

- Harmin, Noviana. "Sejarah Kampung Ngaji di Reok Manggarai Tahun 1722-1800". Skripsi, Universitas Nusa Cendana Kupang, 2021.
- Pakpahan, Jordan H. "Pembebasan Dalam Teologi Aloysius Pieris SJ dan Reformasi yang Diradikalisasi (94 Tesis) Ulrich Duchrow dan Kawan-Kawan: Menuju Teologi Pembebasan dalam Konteks HKBP". Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2021.
- Tule, Philipus. "Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors: Local Belief, Christianity and Islam Among the Keo of Central Flores". Disertasi, Philosophy of The Australian National University, Australia, 2001.

Makalah Seminar

Daven, Mathias. “Klaim Kebenaran Dan Toleransi Dalam Konteks Hubungan Antara Islam dan Kekristenan di Indonesia”. Makalah yang disampaikan dalam Studium Generale STFK Ledalero, pada 9 Oktober 2021.

Kirchberger, George. “Konsep Etos Global Hans Kung dan Relevansinya Bagi Upaya Dialog Antaragama di Indonesia”. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Asosiasi Filsafat dan Teologi Indonesia, di STFK Ledalero, pada 5 Maret 2022.

Riyanto, FX. Eko Armada. “Membangun Teologi Publik Nusantara Berkontemplasi dari Laut Tengah sampai Kepulauan Nusantara”. Makalah yang disampaikan dalam Lectio Brevis dan Studium Generale di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta. 2019/2020.

Internet

Europe Situations: Data and Trends-Arrivals and Displaced Populations. August 2021. <<http://data2.unhcr.org/en/document/download/88500>>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2021.

<<https://www.kompasiana.com/opajappy/54f43f34745513a02b6c88d2/anggota-polisi-diduga-provokasi-bentrokan-antar-warga-di-manggarai-ntt>>, diakses pada tanggal 28 Januari 2022.

Paus Fransiskus, “Audience with Representatives of the Churches and Ecclesial Communities and of Different Religions: Address of the Holy Father Pope Francis”, <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/march/documents/papafrancesco_20130320_delegati-fraterni.html>, diakses pada tanggal 13 September 2021.

Diskusi

Adut, Siprianus. *Focused Group Discussion*. Vila Haji Mansyur Nanga Banda-Reok, 5 Juli 2021.

Ando, Herman. *Focused Group Discussion*. Vila Haji Mansyur Nanga Banda-Reok, 5 Juli 2021.

Bethan, Idam. *Focused Group Discussion*. Masjid Besar Nurul Huda Reo, 10 Januari 2022.

Junaidi, Theobaldus. *Focused Group Discussion*. Vila Haji Mansyur Nanga Banda-Reok, 5 Juli 2021.

Mancina, Abdul Majid. *Focused Group Discussion*. Masjid Besar Nurul Huda Reo, 10 Januari 2022.

Saleh, Abdul Majid M. *Focused Group Discussion*. Vila Haji Mansyur Nanga Banda-Reok, 5 Juli 2021.

Saleh, Hekmatiar M. *Focused Group Discussion*. Vila Haji Mansyur Nanga Banda-Reok, 5 Juli 2021.

Saleh, Muhammad. *Focused Group Discussion*. Vila Haji Mansyur Nanga Banda-Reok, 5 Juli 2021.

Suratman. *Focused Group Discussion*. Masjid Besar Nurul Huda Reo, 10 Januari 2022.

Udin, Rita. *Focused Group Discussion*. Vila Haji Mansyur Nanga Banda-Reok, 5 Juli 2021.

Usman, Ahmad. *Focused Group Discussion*. Vila Haji Mansyur Nanga Banda-Reok, 5 Juli 2021.

Wardhana, Wawan Suryawan. *Focused Group Discussion*. Pendopo Masjid Nurul Huda Reok, 10 Januari 2022.

Zackaria. *Focused Group Discussion*. Vila Haji Mansyur Nanga Banda-Reok, 5 Juli 2021.

Wawancara Langsung

Andara, Sirilius. Tokoh Masyarakat Kampung Jengkalang. Wawancara, 17 Januari 2022.

Ando, Herman. Vikep Reok. Wawancara, 12 Januari 2022.

Dagur, Agustinus. Mantan Kepala Sekolah SMPK Tri Bhakti Reo. Wawancara per telepon, 15 Januari 2022.

Edor, Yosef. Pensiunan Guru. Wawancara, 16 Januari 2022.

Jawa, Luis. Kepala SMAK St. Gregorius Reok. Wawancara, 17 Januari 2022.

Junaidin, Theobaldus. Lurah Reok. Wawancara, 20 Januari 2022.

Maot, Bino. Ketua Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Ratu Rosari Reok. Wawancara, 18 Januari 2022.

Saleh, Abdul Madjid M. Pengurus MUI Kecamatan Reok. Wawancara, 17 Januari 2021.

----- . Pengurus MUI Kecamatan Reok. Wawancara, 12 Juli 2021.

Tahir, M. Petani. Wawancara, 5 Januari 2022.

Udin, Rita. Lurah Mata Air. Wawancara, 12 Januari 2021.

Usman, Ahmad. Imam Masjid Nurul Huda Reok. Wawancara, 5 Juli 2021.

Zackaria. Guru MAN I Manggarai Reo. Wawancara, 17 Januari 2022.